

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya untuk meningkatkan tumbuh kembang anak dengan cara memberikan pelayanan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh sebab itu, kualitas pelayanan untuk menstimulasi yang diberikan serta lingkungan yang akan mendukung perkembangan anak hendaknya dipersiapkan sejak awal oleh orang tua. Stimulus yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi pada tumbuh kembang anak. Dengan adanya stimulus yang diberikan dengan baik maka anak akan mempunyai peluang untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Adapun menurut Nur Cholimah (dalam Arifudin et al., 2021, hlm.4) menyatakan bahwa PAUD adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani mulai dari usia nol sampai enam tahun melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi yang bertujuan untuk mengembangkan tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting karena pendidikan fundamental bagi manusia pada awal kehidupan.

Menurut Montessori (dalam Gandana, 2020) *“the child most crucial development stage is the first six years”* [Tahap perkembangan anak yang paling penting adalah enam tahun pertama]. Bredekamp (dalam Huliyah, 2016, hlm. 63) mengungkapkan Pendidikan Anak Usia Dini mencakup program pelayanan bagi anak usia dini yang dirancang untuk menstimulasi perkembangan intelektual,

sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini mencakup seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan Pendidikan pada anak. Sehingga pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar menyenangkan, menarik perhatian anak untuk ikut serta dan tidak terpaksa.

Perkembangan pada setiap anak akan berbeda-beda dan unik. Setiap anak memiliki perbedaan baik dari segi intelegensinya, minat, bakat, kepribadian, kreativitas, kondisi jasmani, kematangan emosi, dan sosial. Oleh karena itu anak perlu diberikan stimulus dengan baik sejak masa usia dini oleh orang tuanya maupun orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, perkembangan bahasa pun ikut meningkat dalam hal kapasitas, keluasan, dan kerumitan. Perkembangan bahasa pada anak merupakan hal penting untuk diperhatikan, umumnya bagi pendidik dan khususnya bagi orang tua. Menurut Santrock (dalam Khoiriyah, 2016, hlm. 37) kemajuan bahasa yang terjadi dalam masa kanak-kanak awal, memberikan fondasi bagi perkembangan pada usia sekolah dasar.

Bahasa adalah aturan atau sistem lambang yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pendapat, pikiran dan emosi seseorang. Pada hakikatnya bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdikbud, 1995). Kemampuan bahasa dibagi menjadi dua kategori yaitu reseptif dan ekspresif (Zengin-akkuş dkk., 2018, hlm. 165). Reseptif merupakan kemampuan pemahaman komunikasi. Ekspresif merupakan kemampuan dalam penggunaan kata dan gestur untuk disampaikan kepada orang lain.

Terdapat empat pengembangan dalam perkembangan bahasa diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Amalia, 2021, hlm. 5). Pengembangan yang termasuk dalam kemampuan reseptif adalah mendengarkan dan membaca. Pengembangan yang termasuk dalam kemampuan ekspresif adalah berbicara dan menulis. Perkembangan bahasa anak akan berkembang secara bertahap bila diberikan stimulus yang baik, umumnya dalam mengembangkan keterampilan bahasa dapat dilakukan melalui percakapan. Semakin kaya akan

perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak, anak mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.

Menurut Fauzia (dalam Abidarda & Ridhani, 2022, hlm. 667) seorang anak dapat memperoleh bahasa yaitu dengan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pengalaman dan pembelajaran lingkungan sekitarnya serta pembelajaran bicara tentunya akan melibatkan kemampuan bicara secara reseptif dan ekspresif. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi untuk menyampaikan maksud (Azizah, U., 2018, hlm. 282). Menurut Mclaughlin MR (dalam Zengin-akkuş, dkk., 2018, hlm. 165) berbicara adalah komunikasi yang bersuara. Menurut Brown (Susanti, 2020, hlm. 2) berbicara merupakan alat untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan, perasaan, pikiran, dan isi hati kepada orang lain dalam menjalin lingkup kehidupan sehari-hari.

Berbicara adalah suatu kegiatan untuk berkomunikasi yang dilakukan oleh setiap orang. Kemampuan berbicara akan berkembang seiring dengan proses belajar dan berlatih secara berkesinambungan dan sistematis. Namun pada kenyataannya terdapat anak yang mengalami masalah pada keterlambatan perkembangan bicara. Anak dapat dikatakan terlambat bicara apabila kemampuan produksi suara dan berkomunikasi berada dibawa rata-rata untuk anak seusianya. Menurut Soetjningsih (dalam Istiqlal, 2021, hlm. 207) gangguan bicara (*speech delay*) adalah keterlambatan dalam berbahasa yang dialami oleh seorang anak. Keterlambatan bicara adalah suatu kondisi dimana anak sulit untuk mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti tidak mampu berbicara dengan jelas dan kurangnya perbendaharaan dalam kosa kata yang mengakibatkan anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya (Khoiriyah, 2016, hlm. 39).

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengenali tanda-tanda keterlambatan berbicara dan ejaan pada anak serta menyediakan dukungan yang tepat, seperti dukungan khusus dalam pembelajaran, untuk membantu anak mengatasi hambatan ini dan meraih perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, pikiran,

pendapat, dan keinginannya sehingga anak mudah frustrasi (Liansari, 2017, hlm. 160).

Pada umumnya anak-anak akan berkomunikasi dengan teman sebayanya secara verbal/berbicara, sedangkan anak yang mengalami keterlambatan bicara lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan gaya bicara bayi (Herpiyana dkk., 2021, hlm. 142). Keterlambatan bicara ditandai dengan gangguan dan pengganti yang tidak sesuai dengan usianya sehingga mempengaruhi kemampuan berbicara (Shriberg et al., 1999, hlm. 1462). Kurangnya perbendaharaan kosa kata pada anak dapat menjadi penyebab keterlambatan perkembangan bicara (Zengin-akkuş, dkk., 2018, hlm. 168). Kosa kata akan berkembang sejalan dengan perkembangan aspek kebahasaan lainnya yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu anak, yakni melalui penggunaan bahasa pada konteks sosial dalam kehidupannya (Zubaidah, 2017, hlm. 3). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak. Seperti yang dikemukakan oleh Harrison, L.J & McLeod (dalam Fan dkk., 2021, hlm. 2) keterlambatan perkembangan berbicara disebabkan oleh tiga kategori faktor yaitu faktor dari anak itu sendiri, faktor orang tua, faktor lingkungan.

Dalam penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Aini & Alifia (Aini & Alifia, 2022) menyatakan bahwa terdapat anak yang mengalami keterlambatan perkembangan berbicara yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat banyak faktor yang dapat menjadi penyebab keterlambatan bicara. Tetapi pada temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi kemampuan bicara pada anak. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa subjek menunjukkan perilaku diantaranya cadel atau kesulitan dalam berbicara, kesulitan melakukan komunikasi dengan orang lain, perilaku subjek lebih pasif daripada anak lainnya, dan mengalami kesulitan dalam membaca. Sikap pasif ditunjukkan oleh subjek saat di rumah, keika di rumah subjek sangat senang sekali bermain *handphone* dibanding untuk bermain bersama temannya. Emosi yang ditunjukkan oleh subjek akan sangat meledak-ledak apabila sedang marah dan sulit untuk diredam dan memiliki sikap pendendam. Kemudian hal yang menjadi penyebab terjadinya keterlambatan bicara yaitu tidak adanya model yang dapat ditiru dan diserap oleh subjek yang berkaitan dengan fungsi berbicara anak.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, Mawarni, dkk. (2018) mengenai Kemampuan Berbahasa Anak Lahir Prematur Usia Dua Tahun: Kajian Psikolinguistik menyatakan bahwa permasalahan keterlambatan perkembangan bicara dapat disebabkan pada anak yang terlahir secara prematur. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat perkembangan bayi prematur lebih rendah daripada bayi yang dilahirkan sesuai dengan Hari Perkiraan Lahir (HPL).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Istiqlal (2021) mengungkapkan bahwa terdapat 3 faktor temuan yang dapat menjadi penyebab terjadinya keterlambatan perkembangan bicara yaitu faktor kebiasaan anak dalam menonton televisi, sistem kakak adik, serta pengetahuan orang yang berada di sekitar subjek yang kurang paham mengenai hambatan yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak, baik faktor lingkungan maupun dalam diri anak. Namun dalam temuan penelitian menjelaskan bahwa faktor lingkungan lebih mempengaruhi kemampuan bicara pada anak. Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek dalam penelitian ini kesulitan melakukan percakapan dengan orang lain, memiliki sikap lebih pasif dibandingkan dengan temannya, dan anak mengalami kesulitan dalam membaca. Subjek dalam penelitian ini terkadang melamun serta sering menyendiri pada saat pembelajaran maupun saat waktunya jam istirahat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Oktober 2022 di TK PGRI Handayani Kota Tasikmalaya, peneliti menemukan anak yang dianggap memiliki gangguan bicara. Anak yang menjadi objek dalam penelitian ini berusia enam tahun tersebut memiliki perbedaan dengan anak lainnya terutama dalam kemampuan berbicaranya. Objek mengalami kesulitan dalam berbicara. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak dalam kesulitan berbicara diantaranya, pelafalan belum jelas, berbicara dengan terbata-bata, dan anak jarang berkomunikasi dengan temannya. Selain itu hal yang menjadi faktor subjek jarang berbicara terutama pada teman sebayanya yaitu karena subjek asik dengan dirinya sendiri. Ketika pembukaan pada pembelajaran dimana guru dan murid membaca doa dan bernyanyi bersama, anak tersebut hanya sesekali membuka mulut saja tetapi tidak bersuara. Ketika memasuki jam istirahat, anak cenderung asik dengan dirinya sendiri sehingga tidak berbaur dengan temannya. Teman yang diajak bicara

olehnya kadang tidak memberikan respon karena merasa tidak mengerti dengan apa yang dia ucapkan.

Ketika subjek berbicara, subjek hanya mengucapkan dua sampai tiga kata yang tidak berkesinambungan, sehingga apabila dijadikan kalimat pastinya setiap orang yang mendengar tidak akan langsung paham dengan apa yang diucapkan oleh subjek. Subjek juga terlihat banyak menggunakan bahasa isyarat daripada berbicara. Sebagai contoh subjek menggunakan bahasa isyarat seperti menunjuk apa yang dimaksud oleh subjek, menunjuk keranjang yang berisikan balok ketika subjek ingin bermain balok. Menurut informasi guru di sekolah, anak tersebut jarang bermain bersama temannya, sehingga asik dengan dirinya sendiri. Saat pembelajaran dimulai pun jarang memperhatikan sehingga subjek banyak pembelajaran yang tertinggal. Menurut informasi dari orang tua asuhnya, anak tersebut jarang diajak berkomunikasi ketika di rumah karena kedua orang tuanya memiliki kesibukan bekerja. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta mengkaji studi kasus mengenai gangguan keterlambatan berbicara pada anak di TK PGRI Handayani Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada keterlambatan berbicara pada subjek penelitian, dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana perkembangan berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara di TK PGRI Handayani?
- 1.2.2 Apa penyebab keterlambatan bicara pada anak di TK PGRI Handayani?
- 1.2.3 Layanan apa yang dilakukan untuk menangani keterlambatan bicara pada anak di TK PGRI Handayani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan perkembangan berbicara anak pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara di TK PGRI Handayani;

1.3.2 Untuk mendeskripsikan penyebab keterlambatan bicara pada anak di TK PGRI Handayani; dan

1.3.3 Untuk mendeskripsikan layanan yang dilakukan untuk menangani keterlambatan bicara pada anak di TK PGRI Handayani.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan mampu membawa manfaat kepada berbagai pihak;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan tentang keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Memberikan informasi mengenai faktor penyebab dari keterlambatan berbicara agar dapat dilakukan upaya lebih lanjut dalam mengatasi gangguan yang tidak berkelanjutan dan tidak mengganggu tahapan perkembangan dan tumbuh kembang anak, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu anak yang mengalami keterlambatan berbicara di seluruh daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk

1) Peneliti

Manfaat rencana penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang berupa data dari hasil penelitian sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini.

2) Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dan orang tua untuk lebih memperhatikan berbagai factor yang memungkinkan dapat mempengaruhi pada perkembangan anak. Serta memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua bahwa setiap anak itu memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan sejak dini.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dan masukan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran, serta mampu menanggapi keterlambatan bicara pada anak agar anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana mestinya.

4) Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum. Agar masyarakat memiliki pengetahuan mengenai keterlambatan bicara pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan dalam skripsi ini dapat diringkas sebagai gambaran umum dengan memiliki hubungan antara setiap bagian pembahasan yang disajikan. Bab I berisikan Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi struktur penulisan. Latar belakang penelitian meliputi alasan penelitian berdasarkan penemuan masalah di lapangan. Rumusan masalah pembahasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian menggambarkan tujuan yang ingin dicapai peneliti atas dasar mengajukan pertanyaan dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian meliputi dampak yang akan didapatkan, baik itu bagi peneliti, guru dan orang tua, sekolah, atau pembaca. Struktur penulisan skripsi memberikan gambaran sistematis tentang penulisan berdasarkan hasil penelitian.

Bab II studi pustaka. Dalam Kajian Teori menjelaskan tentang kajian teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Teori yang dikaji dalam proposal penelitian ini terkait keterlambatan bicara pada anak usia dini.

Bab III metode penelitian, berisi mengenai desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, subjek penelitian, data, prosedur penelitian, analisis data.

Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan, yang menguraikan hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta menarik hasil dari rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Pada bab ini juga membahas hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi kesimpulan dan saran, peneliti menyimpulkan dan memberi saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan-penjelasan terkait kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian dan merupakan jawaban inti dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dari hasil temuan penelitian ini.

Daftar Pustaka berisi mengenai daftar rujukan yang didapat oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini dan lampiran berisi mengenai jadwal penelitian, biodata partisipan penelitian, dokumentasi-dokumentasi saat melaksanakan penelitian, dan draft instrumen yang akan dipakai untuk penelitian